

Menjaga Harta Persaudaraan Indonesia

Hari-hari ini, tatkala kita sedang disibukkan oleh gegap gempita pemilu yang disambung dengan penerimaan-penolakan pemilu yang menyerap hampir semua perhatian warga Indonesia, ada satu berita gembira bagi Indonesia. Berita itu adalah penerimaan Zayed Award for Human Fraternity (Penghargaan Zayed untuk Persaudaraan Manusia) yang diberikan kepada dua lembaga Islam terbesar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah. Penghargaan ini adalah bagian dari perayaan Hari Persaudaraan Umat Manusia yang ditetapkan oleh PBB sejak 21 Desember 2020 dan mulai dirayakan sejak 4 Februari 2021. Sementara sebagai penghargaan, Zayed Award ini sudah diberikan sejak 2019 sebagai bagian dari pertemuan dua pemimpin besar agama dunia, Paus Fransiskus dari Gereja Katolik dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmed Mohamed Ahmed El-Tayeb, dari komunitas Muslim pada tanggal 4 Februari 2019.

Zayed Award dianugerahkan kepada empat pemenang untuk dua kategori: kategori organisasi masyarakat dan kategori individu. Sementara untuk kategori Individu, anugerah ini diberikan kepada dokter bedah jantung dari Mesir, Sir Magdi Yacoub dan Suster Nelly Leon Correa pendiri yayasan Perempuan Bangkit (Mujer Levitante) yang mendampingi pelatihan kerja perempuan yang ditahan di Lembaga Pemasyarakatan di Chile, penghargaan untuk kategori organisasi masyarakat keduanya jatuh kepada lembaga dari Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah (Kompas 3/2). Di antara sekian banyak lembaga yang berkontribusi bagi kemanusiaan di seluruh negara di dunia, dua lembaga di Indonesia terpilih sebagai lembaga dengan kontribusi besar bagi persaudaraan umat manusia. Selain penghargaan bagi kedua lembaga tersebut, rasa-rasanya penghargaan tingkat dunia ini adalah bagian tak terpisahkan atas penghargaan terhadap persaudaraan di Indonesia secara keseluruhan. Dalam hal ini, kita semua untuk pantas bersyukur atas harta persaudaraan yang menjadi milik bangsa kita, yang diakui oleh masyarakat dunia.

Jalan-jalan Persaudaraan

Jalan persaudaraan yang dihidupi oleh NU dan Muhammadiyah orang Indonesia mungkin dianggap sebagai hal yang biasa-biasa saja, tetapi orang di luar sana melihat bahwa apa yang

mereka kerjakan adalah sebuah kontribusi besar bagi negeri ini. Bagi bangsa kita yang punya ungkapan, “rumput tetangga selalu tampak lebih hijau,” seringkali muncul rasa rendah diri bahwa tidak ada yang baik dari negeri ini. Penghargaan ini menjadi salah satu dari sekian hal yang bisa dibanggakan dari negeri ini. Dikutip dari laman Muhammadiyah, dalam Sambutannya, Irina Bokova, Direktur Jendral UNESCO 2009-2017, yang menjadi salah satu Dewan Juri untuk penghargaan ini mengatakan, “Kami sangat menghargai individu dan organisasi yang benar-benar mengubah kehidupan masyarakat. Kami datang ke organisasi-organisasi di Indonesia. Indonesia adalah negara Muslim di dunia yang memiliki dua organisasi yang didirikan selama lebih dari seratus tahun, yakni Muhammadiyah dan NU. Kerja-kerja perdamaian yang dilakukan Muhammadiyah dan NU tidak hanya fokus pada moderasi tetapi juga keterlibatan sosial melalui pendidikan dan kesehatan. Apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU telah menyentuh kehidupan ribuan orang.”

Sementara vaticannews, kantor berita resmi dari Vatikan mengatakan, “Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan lebih dari 190 juta anggota, dianugerahi Zayed Award atas upaya kemanusiaan dan pembangunan perdamaian mereka yang tak terukur. Melalui pendirian lembaga pendidikan, rumah sakit, dan proyek pengentasan kemiskinan, kedua organisasi ini telah meningkatkan taraf hidup banyak masyarakat Indonesia dan kelompok rentan di seluruh dunia.”

Penerimaan Award ini meyakinkan bangsa Indonesia bahwa persaudaraan adalah harta yang kita miliki bersama. Agama-agama di Indonesia ini memiliki kontribusi besar untuk menjaga damai di negeri ini di sepanjang sejarah berdirinya bangsa Indonesia. Memang benar, di sana-sini terdengar konflik atas dasar agama, tetapi kisah itu bukan kisah yang mendominasi perjalanan sejarah negeri ini. Sebagai seorang pastor Katolik yang bekerja di bidang dialog antar agama di Yogyakarta, saya sendiri menjadi saksi bagaimana NU dan Muhammadiyah bersama dengan lembaga-lembaga di bawahnya merupakan garda depan penjaga persaudaraan di Indonesia. Pengalaman umat Katolik yang ditemani oleh almarhum Buya Syafii Maarif, tokoh Muhammadiyah, di saat-saat menghadapi situasi Terorisme di Gereja St. Lidwina Bedog tahun 2018 menjadi salah satu cerita fenomenal di antara umat Katolik di Yogyakarta dan Indonesia. Sementara, ketulusan teman-teman Banser yang menjaga Gereja seitan Natal dan Paskah

menjadi kontribusi besar untuk menjaga rasa aman dan suasana persaudaraan di tengah hidup bersama. Sayangnya, ketika tidak direfleksikan dan dimaknai lebih mendalam, anugerah dan harta persaudaraan ini bisa saja dianggap sebagai hal yang biasa dan berlalu bersama angin dan waktu.

Merayakan Persaudaraan

Hari-hari ini, baik dunia maya maupun dunia nyata kita memiliki tema besar yang menjadi topik perbincangan yaitu Pemilu. Di dunia maya, media sosial kita dipenuhi dengan tema-tema perdebatan tentang apa siapa yang terbaik. Semua memiliki argumennya sendiri yang sayangnya memunculkan orang-orang yang dengan tidak bijaksana saling menjatuhkan dan menjelekkkan. Tak beda jauh di dunia nyata, dari perjumpaan dengan beberapa teman, terbukti bahwa eskalasi pemilu kali ini sudah semakin kuat. Ketegangan antar warga mulai menguat berdasarkan basis pilihan dalam pemilu. Tentu, ini bukanlah hal menyengangkan bagi kita yang berjuang untuk kemanusiaan dan persaudaraan. Sayangnya memang iklim pemilu kita masih berjalan seperti ini. Namun, hadirnya berita tentang pengakuan terhadap persaudaraan di Indonesia yang patut dipuji, dalam diri NU dan Muhammadiyah, kiranya kita kembali menyadari harta yang menjaga negeri ini bukanlah siapa pemimpinnya, melainkan apakah bangsa ini siapapun pemimpinnya tetap bisa merawat persaudaraan.

Upacara penganugerahan Zayed Award for Human Fraternity ini akan diadakan Senin, 5 Februari 2024 bertempat di Founder's Memorial di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Upacara itu juga akan disiarkan langsung secara daring di Abu Dhabi TV dan Zayed Award. Sekali lagi, rasanya hal ini menjadi penghargaan bagi bangsa persaudaraan di Indonesia. Pertanyaannya adalah apakah kita masih bisa mewariskan semangat persaudaraan ini kepada generasi berikut. Dalam Document for Human Fraternity yang menjadi awal mula diadakannya penghargaan ini dikatakan, "Kami juga menegaskan pentingnya membangkitkan kesadaran beragama dan perlunya membangkitkan kembali kesadaran ini di dalam hati generasi baru melalui pendidikan yang sehat dan kepatuhan pada nilai-nilai moral dan ajaran agama yang benar. Dengan cara ini, kita dapat menghadapi kecenderungan yang individualistis, egois, saling bertentangan, dan juga mengatasi radikalisme dan ekstremisme buta dalam segala bentuk dan ungkapannya." Semoga bangsa kita

yang sudah mewarisi harta persaudaraan, mau dan mampu mewariskan harta yang sama kepada generasi berikut.

Penerimaan penghargaan ini di tengah gempita pemilu rasanya bukanlah hal yang kebetulan. Kiranya ini adalah sebuah panggilan untuk menjadikan persaudaraan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan pilihan. Kalau selama ini, kriteria pemilihan berputar di antara tema siapa yang paling tampak suci, siapa yang paling gemoy, atau siapa yang paling sat-set, peringatan ini mengingatkan kita satu kriteria tambahan bernama “siapa yang paling mampu menjaga persaudaraan?” Semoga pemimpin yang kita pilih nanti tidak hanya bisa menjaga stabilitas ekonomi sebagai hal yang dikejar oleh berbagai bangsa di dunia, tetapi mampu mengupayakan persaudaraan sebagai harta yang patut untuk dikejar oleh bangsa-bangsa dengan peradaban tinggi.

Martinus Joko Lelono

Pastor Katolik

Pengajar Kajian Agama dan Dialog di Universitas Sanata Dharma